

## Komunikasi Organisasi Kunci Meningkatkan Kesehatan Mental Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin

Abdul Majid<sup>1</sup>, Achmad Faizal Ababil<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia;

\* email:tenangaja222@gmail.com<sup>1</sup>, achmadfaizalababil27@gmail.com<sup>2</sup>

### Article history

Submitted: 2025/01/23;

Revised: 2025/02/24;

Accepted: 2025/05/25

### Abstract

The purpose of this study is because students, Islamic boarding school students, or pupils are vulnerable to stress because they have to face the transition period of living away from parents, maintaining high academic achievement, and adapting to a new environment. This study discusses organizational communication at the Nurul Abror Al-Robbaniyyin Alasbuluh Islamic Boarding School and the research uses a qualitative approach with a case study method. Primary data was obtained through interviews and observations, while secondary data comes from documentation. The subjects in this study were: organizational leaders, organizational members, and students who were not members of organizations at the Nurul Abror Al-Robbaniyyin Alasbuluh Islamic Boarding School. Based on the results of research at the Nurul Abror Al Robbaniyyin Islamic Boarding School (PPNAA), it was found that success and achievement in this institution would not be realized if it was only carried out by a Leader without the help of staff who support every policy and program implemented. The implementation carried out at school is with small things such as greeting each other, no teasing, mutual respect, and helping each other. Organizational communication is an important key in improving mental health, especially at the Nurul Abror Al Robbaniyyin Islamic Boarding School. Effective communication between leaders, structure, and staff, as well as all elements of Al Munaa (Members of the Nurul Abror Al Robbaniyyin Consultative Council) creates an emotionally and psychologically supportive environment.

### Keywords

Organization; Transition Period; Effective Communication



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Dalam setiap organisasi yang merupakan struktur sosial yang ada di santri modern ini, menyingkapkan lebih jauh bahwa mereka yang menjadi anggota setiap organisasi senantiasa mencoba untuk menunjukkan keseimbangan yang tepat dan

sekiranya dapat diusahakan untuk dibina agar intensitas tabiat, tingkah laku dan kepribadiannya merupakan perilaku organisasi. Siagian (1992) memberikan batasan bahwa Perilaku Organisasi adalah keseluruhan tabiat dan sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindak-tanduknya sebagai anggota suatu organisasi. Perilaku yang tercermin dalam tabiat dan sifat tersebut merupakan pencerminan pula dari kepribadian orang yang bersangkutan. Perilaku dalam organisasi menjadi representasi dari kepribadian individu sekaligus menciptakan pola interaksi yang memengaruhi dinamika organisasi secara keseluruhan. Dalam konteks suatu organisasi hal ini menjadi akses kunci menciptakan harmoni dan membangun intensitas kerja sama di lingkungan organisasi (Dodi Hermana dkk).

Salah satu respon yang penting dalam perilaku organisasi adalah komunikasi yang efektif, yang menyikapi kesalahpahaman dan konflik antar anggota. Untuk itu komunikasi sangat penting artinya dalam menciptakan dan mengembangkan jaringan kerja (network) baik internal maupun eksternal yang berpengaruh pada kinerja organisasi dalam mewujudkan eksistensi organisasi tersebut. Rubben (1988), mengemukakan bahwa komunikasi manusia yang lebih komprehensif, yaitu: Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam santri menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Organisasi adalah sistem yang mapan dari mereka yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas. (Evert M. Rogers) dan (Rekha Agarwala Rogers) sebagaimana dikutip oleh (Onong Uchayana Effendy) memandang bahwa, organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di mana interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia yang satu dengan yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti. Kemapanan struktur organisasi yang melangsungkan prosesnya secara sistem seperti itu akan dapat menyelesaikan tujuan secara efektif, dalam arti kata masukan (input) yang diproses akan menghasilkan keluaran (output) yang diharapkan sesuai dengan biaya, personal dan waktu yang direncanakan.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan tentang pentingnya komunikasi dalam organisasi terutama ketika mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang bisa dilakukan melalui musyawarah, seperti firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara(42): 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara

mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan menciptakan iklim organisasi yang mendukung. Menurut Jalaluddin Rachmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (1996;119), komunikasi yang efektif dapat dikenali melalui terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis. (Pontoh, 2013). Iklim organisasi yang baik, yang ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis antar anggota, kepercayaan yang kuat, serta rasa saling mendukung, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi, jika tidak dibarengi dengan kontrol diri dan waktu yang baik, maka yang didapat hanyalah dampak buruk.

Mahasiswa, santri, atau pelajar merupakan kelompok yang mudah terserang stress (Agoes dkk, 2003), mereka harus beradaptasi dalam masa transisi untuk tinggal jauh (rantau) dari orang tua, untuk mempertahankan prestasi akademik di level yang tinggi, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Jadi, terdapat dua kondisi yang berbeda yang membutuhkan keseimbangan, yaitu lingkungan belajar sebagai faktor eksternal (variable moderator) dan nilai IPK mahasiswa (sebagai indikator kinerja) (Tjakraatmadja, 2005). Mahasiswa sangat sering dihadapkan dengan tuntutan keluarga untuk menyelesaikan studinya tepat waktu, dan tuntutan tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang memicu dimana mahasiswa merasa ditekan dan membuat motivasi belajarnya itu berkurang (Hadi, 2004). Jika mahasiswa tidak mempunyai motivasi belajar dan tidak ada dukungan dari keluarga, maka akan membuat mahasiswa tidak fokus pada proses perkuliahannya bahkan tingkat stress dan gangguan kesehatan mentalnya dapat meningkat (Luthans, 2006).

Dalam suatu penelitian di tahun 2007, tingkat depresi yang dialami mahasiswa meningkat dari satu persen menjadi 6% dan tingkat penyimpangan psikopatik yang berkaitan dengan perilaku menyimpang meningkat menjadi 24%. Selain itu, berkaitan pula dengan kesehatan mental dan psychological well-being, kasus burnout juga sering ditemui pada mahasiswa (Pieter, 2010). Burnout pada mahasiswa merujuk pada rasa lelah secara emosional yang disebabkan oleh tuntutan belajar, memiliki perilaku sinis, dan merasa sebagai pelajar yang tidak berkompeten (Schaufeli, 2002). Prevalensi burnout pada mahasiswa di beberapa negara bervariasi seperti di Brasil sebesar 17%, di Kolombia sebesar 7%, dan di Jerman sebesar 7%. Gejala yang ditimbulkan burnout pada mahasiswa meliputi adanya jam perkuliahan yang terlalu padat, tidak adanya waktu untuk istirahat, keluhan-keluhan yang menyangkut fisik, penarikan diri dari lingkungan, perubahan dalam diri sendiri seperti kelelahan emosional, hilangnya harga diri, tekanan dan frustrasi (Greenberg, 2002). Seorang mahasiswa pasti pernah mengalami problematika, dan problematika yang sering

dihadapi adalah kejenuhan dan kemalasan, ketidakmampuan mengelola waktu, kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu, keuangan, lingkungan pergaulan, tempat kost, cinta dan pergaulan bebas (Sudarman, 2004). Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan yang baik antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar dan status kesehatan mental.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber datanya menggunakan sumber primer dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berbentuk dokumentasi. Lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Alasbuluh karena Pondok ini menerapkan komunikasi organisasi kunci meningkatkan kesehatan mental. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi yang diperoleh dari gambar, foto, laporan kegiatan dan arsip terkait atas dampak dari komunikasi organisasi kunci meningkatkan kesehatan mental. Informan dalam penelitian ini yaitu: pimpinan organisasi, anggota organisasi, dan santri yg bukan termasuk organisasi di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Alasbuluh. Pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Adapun analisis datanya menggunakan interaktif tiga model yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin (PPNAA), ditemukan bahwa keberhasilan dan pencapaian di lembaga ini, tidak akan bisa terwujud jika hanya dilakukan oleh Seorang Pemimpin tanpa Bantuan Tim yang mendukung setiap kebijakan dan Program yang diterapkan. Dimana dalam pelaksanaan atau prosesnya dibutuhkan kemampuan dari seorang Pemimpin atau Kepala Sekolah untuk berkomunikasi secara efektif singkat dan jelas. Menurut (Rokhmah, Anggorowati), komunikasi dikatakan efektif apabila penerima pesan dapat menangkap dan menginterpretasikan ide yang disampaikan dengan tepat, sesuai dengan maksud yang dimiliki oleh pengirim pesan. Dengan kata lain, komunikasi dianggap berhasil jika penerima pesan memiliki persepsi yang sama terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim. (Jaya, 2021). Adapun beberapa langkah yang telah diterapkan oleh Pimpinan Al Munaa, yaitu:

*Pertama*, Membuat program yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses. Dimana kegiatan didesain semenarik mungkin, baik saat waktu kerja maupun di luar waktu kerja sehingga proses belajar menjadi menyenangkan. Di

luar waktu kerja biasanya makan bersama dengan satu wadah, dengan begitu anggota dapat menyempatkan diri berkomunikasi dengan lebih rileks, dan santai. Hal ini bertujuan guna mengatasi hierarki kaku, yang mana anggota mungkin merasa terisolasi atau takut menyampaikan ide dan keluhan.

*Kedua*, Mengkomunikasikan dan mensosialisasikan membuat pembagian tugas detail serta komitmen kerja. Hal ini bertujuan agar setiap bagian dari anggota dapat bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing, sehingga anggota organisasi dapat fokus pada bidang yang sesuai dengan keahlian mereka.

*Ketiga*, Mengadakan Kegiatan Evaluasi setiap akhir bulan yang dimulai dengan relaksasi dan dilanjutkan dengan sharing informasi, barangkali muncul sebuah inovasi baik dari kestrukturan organisasi, anggota organisasi, atau santri diluar organisasi yang mana inovasi tersebut guna mengembangkan organisasi Al Munaa.

*Keempat*, Pimpinan Al Munaa (Anggota Lajna Musyawarah Nurul Abror Al Robbaniyyin) wajib menjadi pendengar yang baik untuk semua informasi dan mampu memberikan respon yang sesuai. Karna hal ini sangat berdampak sekali pada organisasi.

Kemampuan komunikasi efektif seorang pemimpin dapat menumbuhkan motivasi kerja dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, karena disaat yang sama bawahan atau santri mampu memahami tugas dengan jelas dan memahami bagaimana harus menempatkan diri ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan pimpinan organisasi. Dimana ada rasa hormat dan segan namun solid dan fleksibel dalam hal tanggung jawab.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya kesehatan mental melalui pendekatan edukasi pendidikan sosial. Salah satu temuan utama adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri tentang berbagai aspek kesehatan mental, termasuk penyebab, gejala, dan cara penanganannya. Melalui berbagai kegiatan edukasi yang diselenggarakan, seperti seminar, lokakarya, dan kampanye publik, santri dapat memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai kesehatan mental.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku santri terhadap kesehatan mental. Terdapat peningkatan dalam respons santri terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental, dengan lebih banyaknya dukungan moral dan sosial yang diberikan kepada mereka. Stigma dan stereotip negatif juga mengalami penurunan, karena santri semakin memahami bahwa masalah kesehatan mental bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan atau dipermalukan.

Pengabdian ini juga berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang membutuhkan bantuan dalam kesehatan mentalnya.

Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengasuh, pengurus, organisasi, dan komunitas lokal, terbentuk jaringan dukungan yang kuat bagi individu-individu dengan masalah kesehatan mental. Hal ini memberikan harapan bahwa upaya untuk meningkatkan kesadaran santri tentang kesehatan mental dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang positif dalam memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Analisis pembahasan hasil pengabdian ini menggambarkan dampak signifikan yang dapat dicapai melalui pendekatan edukasi pendidikan sosial dalam meningkatkan kesadaran santri tentang kesehatan mental. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri tentang kesehatan mental. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyebab, gejala, dan cara penanganan masalah kesehatan mental (Hayati, 2020; Stephenson, 2023). Hal ini penting karena pengetahuan yang tepat dapat mengurangi ketakutan dan stigma yang sering terjadi terhadap topik kesehatan mental.

Pendalaman analisis hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi pendidikan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran santri tentang kesehatan mental. Melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, kampanye publik, dan program edukasi lainnya, santri dapat terlibat secara aktif dalam mendiskusikan, memahami, dan mengatasi masalah-masalah seputar kesehatan mental. Hal ini bukan hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan empati terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental.

Selain itu, perubahan sikap dan perilaku juga menjadi bagian penting dalam analisis hasil pengabdian. Respons positif dari santri terhadap individu dengan masalah kesehatan mental menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari stigma dan diskriminasi menjadi dukungan moral dan sosial (Dewi et al., 2020; Haslinah et al., 2023). Hal ini mencerminkan bahwa edukasi pendidikan sosial efektif dalam mengubah persepsi santri terhadap kesehatan mental, sehingga individu yang mengalami masalah tersebut merasa lebih didukung dan diakui dalam lingkungan sosialnya (Pangkey et al., 2020; Sirmayanti et al., 2022).

Dalam konteks ini, pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak juga perlu ditekankan. Kerja sama antara pengasuh, pengurus, organisasi, dan komunitas lokal memungkinkan implementasi program-program yang lebih terkoordinasi dan efektif (Bakti et al., 2023; Hakim et al., 2023; Kamil, 2018). Misalnya, pengasuh dapat memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya, pengurus dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan edukasi di Pondok Pesantren Nurul Abror Al

Robbaniyyin, organisasi dapat memberikan layanan dukungan, dan komunitas lokal dapat menjadi agen perubahan di tingkat yang lebih dekat dengan santri (Fatmawati, 2023); (Aulia Rida, Kusumastuti Retno, Kota, 2022; Putri & Ahyanuardi, 2021). Tidak hanya perubahan individual, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan pada tingkat lingkungan. Terbentuknya lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi individu dengan masalah kesehatan mental menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak dapat menciptakan perubahan yang signifikan (Deswalantri et al., 2023; Moridu et al., 2023).

Kolaborasi ini juga mencakup upaya bersama untuk memberikan layanan dukungan yang lebih baik, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan (Mâtã Liliana et al., 2023); (Jamin et al., 2024). Analisis juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pengasuh, pengurus, organisasi, dan komunitas lokal dalam mengimplementasikan program-program edukasi pendidikan sosial. Melalui kerja sama yang efektif, dapat tercipta upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi dalam meningkatkan kesadaran santri tentang Kesehatan mental (Astutiningsih et al., 2021; Octavia & Aisyah, 2019). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung kepada individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan perubahan sistemik yang dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Dari hasil pengabdian ini, dapat diambil gambaran bahwa edukasi pendidikan sosial bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga tentang menciptakan perubahan dalam sikap, perilaku, dan lingkungan sekitar. Melalui pemahaman yang lebih baik, penurunan stigma, peningkatan dukungan sosial, dan kolaborasi antarberbagai pihak, santri dapat lebih proaktif dalam merawat kesehatan mentalnya dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan

## **KESIMPULAN**

Dalam pembahasan Komunikasi Organisasi Kunci Meningkatkan Kesehatan Mental, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Organisasi Kunci Meningkatkan Kesehatan Mental yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya Komunikasi Organisasi Kunci Meningkatkan Kesehatan Mental. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, kampanye publik, dan kolaborasi antarpihak, santri dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik, mengubah sikap dan perilaku yang lebih positif, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi individu dengan masalah kesehatan mental. Hal ini mencerminkan pentingnya upaya bersama antara berbagai stakeholder, termasuk

pengasuh, pengurus, organisas, dan komunitas lokal, dalam mengatasi stigma dan meningkatkan kesadaran seputar kesehatan mental di santri. Selain itu, kesimpulan ini juga menekankan bahwa pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat secara langsung kepada individu yang terlibat, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman santri tentang kesehatan mental, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif, toleran, dan mendukung bagi individu yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, pengabdian ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya merawat kesehatan mental dan memperjuangkan kesejahteraan psikologis bagi seluruh lapisan santri.

Komunikasi organisasi merupakan kunci penting dalam meningkatkan kesehatan mental, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin. Komunikasi yang efektif antara pemimpin, kestruktur, dan staf serta seluruh elemen Al Munaa (Anggota Lajna Musyawarah Nurul Abror Al Robbaniyyin) menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan psikologis. Beberapa aspek penting dalam komunikasi organisasi meliputi:

*Pertama*, Keterbukaan: Memberikan ruang pada staf guna menyampaikan perasaan, keluhan, atau kebutuhan tanpa rasa takut. *Kedua*, Empati: Pendekatan yang penuh pengertian dari pemimpin dan kestruktur untuk memahami kondisi emosional staf. *Ketiga*, Kolaborasi: Melibatkan semua pihak dalam menyelesaikan masalah bersama. *Keempat*, Peningkatan kesadaran: Edukasi tentang pentingnya kesehatan mental melalui diskusi, kajian, atau kegiatan pesantren.

Dengan menciptakan pola komunikasi yang positif, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendukung pembelajaran agama, tetapi juga menjaga keseimbangan mental santri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara spiritual dan emosional.

## REFERENSI

- Asfahani, A., Yuniarti, E., Husnita, L., Pahmi, P., & Jamin, N. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Mental Melalui Edukasi Pendidikan Sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3633-3639.
- Agoes A., dkk. 2003. Teori dan Manajemen Stress (Kontemporer dan Islam). Malang: Taroda.
- Al Yasin, R., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh sosial media terhadap kesehatan mental dan fisik remaja: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83-90.
- Ana, A., Waruwu, M., & Wicaksono, L. (2024). Komunikasi Efektif Kunci Terciptanya Iklim Organisasi Yang Baik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 314-321.
- Greenberg J.S. 2002. *Comprehensive Stress Management*. 7th ed. Mc Grew-Hill Inc. New York.

- Hadi P. 2004. *Depresi & Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hermawan, D., & Barlian, U. C. (2004). Komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1).
- Jaya, S. (2021). Strategi Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah. *Pendidikan*, 10(2), 20– 36.
- Luthans F. 2006. *Perilaku Organisasi*. (Alih Bahasa V.A Yuwono, dkk). Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: ANDI.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting).*Jurnal Komunikasi*, 21(2), 318. <https://doaj.org>.
- Pieter H.Z. dan Lubis, N.L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Schaufeli W.B. Salanova G.R.V., & Bakker A.B. 2002. The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. *Journal of Happiness Studies*.
- Sudarman P. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjakraatmadja J.H. 2005. *Membangun Learning Organization: Mau berbagi, dalam seminar Sekolah Manajemen dan Bisnis ITB*. [www.itb.ac.id](http://www.itb.ac.id).
- Udam, Y. A., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dan Status Kesehatan Mental pada Mahasiswa FISIP di Universitas Cenderawasih Papua. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 702-707.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.